



Analisis Fundamental Perusahaan LQ45 Tahun 2024: Hubungan EPS dan PBV dengan Harga Saham

Vini Annesia Aflaha^{1,*}, Yeni Hilma Dwiyantri²

¹Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Bakti Indonesia, Banyuwangi
Jalan Bumi Cempokosari No.40, Dusun Cempokosari, Sarimulyo, Kec. Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Bakti Indonesia, Banyuwangi
Jalan Bumi Cempokosari No.40, Dusun Cempokosari, Sarimulyo, Kec. Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Email: ^{1,*}vini.nez11@gmail.com, ²yenihiilma24@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: vini.nez11@gmail.com

Submitted: 14/10/2025; Accepted: 03/02/2026; Published: 03/02/2026

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Earnings per Share (EPS) dan Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fluktuasi harga saham yang signifikan pada periode 2024, yang mencerminkan kondisi ekonomi global dan domestik yang tidak stabil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, dengan jumlah sampel sebanyak 45 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan data harga saham yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS setelah melalui uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi 0,476, yang berarti peningkatan laba per saham mendorong kenaikan harga saham. Sementara itu, PBV juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan memiliki koefisien positif sebesar 0,306 namun tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,147, sehingga tidak berpengaruh nyata terhadap harga saham secara parsial yang menunjukkan bahwa valuasi pasar terhadap nilai buku perusahaan memengaruhi persepsi investor. Uji simultan menunjukkan bahwa EPS dan PBV secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,000 dan kontribusi model sebesar 61,8% ($\text{Adjusted } R^2 = 0,618$), sedangkan 38,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa EPS merupakan indikator fundamental yang paling menentukan dalam pembentukan harga saham perusahaan LQ45. Temuan ini menegaskan bahwa faktor fundamental perusahaan masih menjadi dasar utama dalam menentukan nilai pasar saham di Indonesia.

Kata Kunci: Earnings per Share; Price to Book Value; Harga Saham; Analisis Fundamental; LQ45.

Abstract—This study aims to examine the influence of Earnings per Share (EPS) and Price to Book Value (PBV) on stock prices of companies listed in the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange in 2024. The background of this research is based on the substantial fluctuations in stock prices during the 2024 period, reflecting unstable global and domestic economic conditions. A quantitative approach with a causal associative research design was employed. The population consisted of all companies included in the LQ45 Index, and a total of 45 companies were selected as the sample using purposive sampling. The study used secondary data obtained from annual financial statements and stock price information published by the Indonesia Stock Exchange. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS, preceded by classical assumption tests (normality, multicollinearity, and heteroscedasticity tests). The results indicate that EPS has a positive and significant effect on stock prices, with a significance value of 0.000 and a regression coefficient of 0.476, meaning that higher earnings per share lead to increased stock prices. PBV also shows a positive coefficient of 0.306 but is not statistically significant, with a significance value of 0.147, implying that PBV does not have a partial effect on stock prices, although market valuation relative to book value still shapes investor perception. The simultaneous test demonstrates that EPS and PBV jointly have a significant effect on stock prices, with a significance value of 0.000 and an adjusted R^2 of 0.618, indicating that the model explains 61.8% of stock price variation, while the remaining 38.2% is influenced by other factors outside the model. Overall, the findings confirm that EPS is the most decisive fundamental indicator in determining the stock prices of LQ45 companies. These results reinforce that fundamental factors continue to play a crucial role in shaping market valuation in Indonesia.

Keywords: Earnings per Share; Price to Book Value; Stock Price; Fundamental Analysis; LQ45.

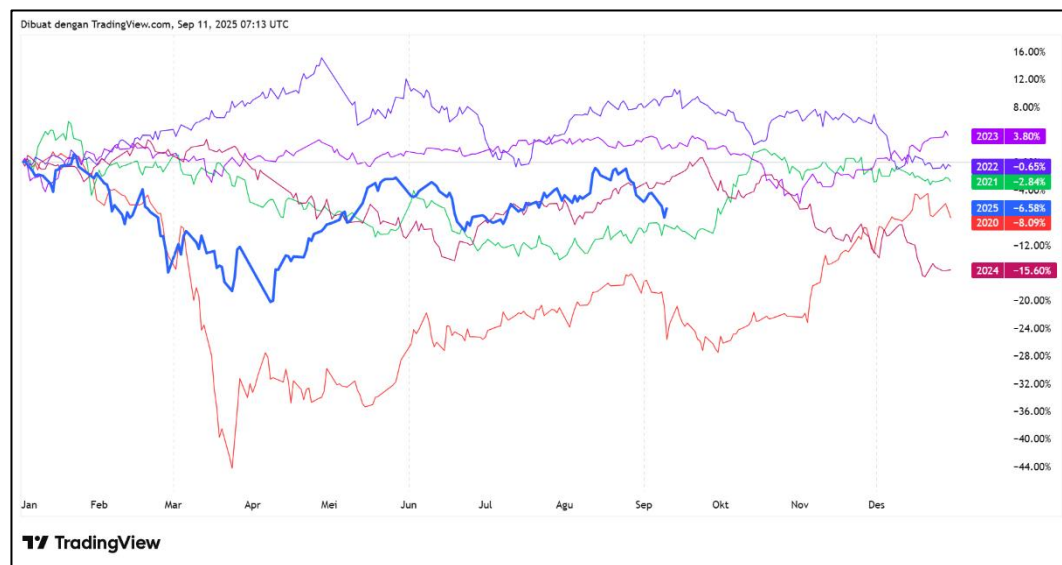
1. PENDAHULUAN

Pasar saham merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Dinamika pasar saham mencerminkan respons investor terhadap perubahan ekonomi makro, kinerja perusahaan, serta ekspektasi masa depan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian sebelumnya Supeno (2020) menjelaskan bahwasana salah satu metode paling relevan untuk menilai nilai intrinsik saham adalah analisis fundamental, yang berfokus pada data keuangan perusahaan untuk menentukan apakah saham tersebut berada pada kondisi overvalued atau undervalued. Pengaplikasian analisis fundamental ini dapat diterapkan dalam melakukan penilaian terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yang mana indeks ini mencerminkan dinamika pasar saham Indonesia secara keseluruhan, mengingat LQ45 berisi perusahaan-perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar dan likuiditas tertinggi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan harga saham pada perusahaan LQ45 biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang bersifat internal perusahaan itu sendiri, seperti kinerja keuangan, profitabilitas, dan manajemen perusahaan, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar global (Carhuamaca-Flores et al., 2021). Pendekatan ini sangat penting



diterapkan sebab indeks tersebut berisikan saham-saham unggulan dengan kapitalisasi pasar besar, likuiditas tinggi, serta reputasi kuat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga pergerakan harganya dianggap mencerminkan dinamika pasar modal secara keseluruhan. Selain bergantung pada faktor internal seperti profitabilitas, efisiensi operasional, tata kelola, dan kebijakan korporasi, harga saham perusahaan LQ45 juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti gejolak ekonomi global, perubahan kebijakan fiskal dan moneter pemerintah, tingkat suku bunga, hingga sentimen investor internasional (Sabrang Gemilang, 2021).

Mengingat reputasi dan kapitalisasi pasar yang besar, harga saham perusahaan LQ45 sering menjadi perhatian utama bagi investor institusional maupun ritel yang ingin mengambil keputusan investasi berbasis informasi yang dapat diandalkan. Pergerakan harga saham perusahaan LQ45 dapat dilihat pada pergerakan harga saham yang fluktuatif selama periode tertentu, terutama ketika ada perubahan kebijakan ekonomi atau keputusan pasar yang besar, seperti kenaikan suku bunga atau krisis ekonomi. Salah satu fenomena yang sering terlihat adalah respons harga saham LQ45 terhadap kebijakan moneter Bank Indonesia. Berikut data perkembangan harga saham tahunan yang dikutip dari TradingView.com.



Gambar 1. Pergerakan Indeks LQ45 dari Tahun 2020 – 2025

Gambar 1 menggambarkan perbandingan kinerja harga saham dari Januari 2020 hingga September 2025 melalui grafik garis berwarna yang mewakili masing-masing tahun. Data tersebut menunjukkan variasi tren yang cukup berbeda antarperiode, di mana tahun 2025 yang ditandai dengan garis oranye mengalami penurunan sekitar – 6.58% dengan fluktuasi yang cukup terlihat. Tahun 2024 yang digambarkan dengan garis berwarna pink menunjukkan penurunan lebih tajam mencapai –15.60% sepanjang tahun. Kinerja tahun 2023 terlihat lebih stabil dan positif, ditunjukkan oleh garis biru yang berada pada kisaran 3.80%. Sementara itu, tahun 2022 dengan garis ungu menunjukkan hasil sedikit negatif sekitar –0.65%. Tahun 2021 melalui garis hijau juga memperlihatkan penurunan sebesar –2.84%. Terakhir, tahun 2020 yang direpresentasikan dengan garis merah menunjukkan penurunan cukup signifikan sebesar –8.09%. Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan dinamika pergerakan harga saham yang berfluktuasi dari tahun ke tahun, dengan sebagian besar periode menunjukkan tren negatif.

Berdasarkan penjelasan fenomena yang terlihat pada grafik Gambar 1, di mana volatilitas harga saham terlihat sangat signifikan pada beberapa tahun, seperti tahun 2020 dan 2024, maka analisis fundamental menjadi alat yang sangat berguna untuk menilai stabilitas dan prospek perusahaan melalui pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga saham tersebut. Analisis fundamental berfokus pada penilaian kinerja keuangan dan posisi perusahaan, serta faktor eksternal yang memengaruhi harga saham jangka panjang. Dengan melihat kinerja historis dan proyeksi masa depan, investor dapat lebih memahami alasan di balik fluktuasi harga saham. Misalnya, pada tahun 2020, ketika harga saham turun drastis akibat pandemi COVID-19, banyak perusahaan menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan. Di sinilah analisis fundamental terutama melalui rasio keuangan dapat membantu investor untuk menilai perusahaan mana yang lebih tahan terhadap krisis, dan mana yang berisiko. Analisis ini mencakup evaluasi terhadap faktor ekonomi, keuangan, dan kinerja perusahaan yang direpresentasikan melalui rasio-rasio keuangan seperti Earnings per Share (EPS) dan Price to Book Value (PBV). EPS dan PBV menjadi dua indikator penting yang banyak digunakan oleh investor dalam melakukan analisis fundamental karena keduanya mewakili dua perspektif berbeda diantaranya profitabilitas dan valuasi pasar.

Berdasarkan hasil penelitian terkait “The influence of fundamental factors and systematic risk to stock prices on companies listed in the Indonesian stock exchange” (Astuty, 2020), Earnings per Share (EPS) merupakan salah satu indikator utama yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga menjadi ukuran penting dalam menilai efisiensi operasional dan kekuatan profitabilitas perusahaan. EPS yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya dan



strategi bisnisnya secara efektif hingga menghasilkan keuntungan yang optimal, kondisi yang biasanya menarik perhatian investor karena menunjukkan potensi return yang lebih besar serta prospek pertumbuhan yang lebih stabil di masa depan. Rasio ini tidak hanya digunakan untuk menilai performa keuangan secara menyeluruh, tetapi juga memberikan gambaran rinci mengenai kontribusi laba terhadap pemegang saham, sehingga menjadi dasar penting dalam pertimbangan investasi (Rahayu & Ika, 2023). Sebaliknya, EPS yang rendah atau berfluktuasi dapat menjadi sinyal adanya tekanan keuangan, penurunan penjualan, atau ketidakefisienan operasional, yang pada gilirannya dapat menurunkan minat investor karena meningkatkan persepsi risiko. EPS yang nampak stabil dan meningkat dari waktu ke waktu menjadi indikator kuat bagi investor untuk menilai ketahanan finansial perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi, volatilitas pasar, maupun perubahan kebijakan (Yustisia & Riwayati, 2024). Konsistensi pertumbuhan EPS dianggap mencerminkan keberlanjutan kinerja perusahaan, sehingga menjadi salah satu faktor fundamental yang sangat diperhatikan dalam analisis kelayakan investasi.

Sebaliknya, Price to Book Value (PBV) menunjukkan sejauh mana pasar menilai suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya (Alamsyah et al., 2025). Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham perusahaan dengan nilai buku per saham (Khalaf et al., 2023). Nilai buku per saham dihitung dengan membagi total ekuitas perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. PBV memberikan gambaran tentang valuasi pasar perusahaan, apakah dihargai lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan nilai aset yang dimiliki. PBV yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa saham dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya, sedangkan PBV yang lebih rendah dari 1 mengindikasikan bahwa saham mungkin terdiskon. PBV yang tinggi mencerminkan optimisme investor terhadap prospek perusahaan, sementara PBV rendah dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut sedang undervalued atau kurang diminati pasar (Janaina & Yudiantoro, 2022).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, hubungan antara EPS, PBV, dan harga saham menunjukkan hasil yang beragam (Astuty, 2020). Dimana peneliti sebelumnya menemukan bahwa faktor fundamental memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, penelitian lain Ardiyanto et al. (2020) menunjukkan bahwa EPS dan PBV memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan Return on Assets (ROA) tidak signifikan. Peneliti lain terkait pengaruh harga saham (Rahmawati, 2023) juga menegaskan bahwa EPS dan PBV secara simultan memengaruhi harga saham sektor transportasi di Indonesia. Berkaitan dengan perusahaan LQ45, ditemukan hasil yang menyatakan bahwa faktor-faktor fundamental, terutama EPS, memainkan peran dominan dalam menjelaskan variasi harga saham, meskipun faktor eksternal seperti kebijakan moneter, inflasi, dan sentimen pasar juga memiliki kontribusi (Mahirun, 2023). Dengan demikian, penting bagi investor untuk memahami bagaimana kedua variabel tersebut berinteraksi dalam menentukan nilai saham agar dapat mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan terukur.

Penelitian ini bertujuan untuk **menganalisis pengaruh EPS dan PBV terhadap harga saham perusahaan LQ45** baik secara parsial maupun simultan. Secara khusus, penelitian ini hendak menjawab tiga pertanyaan utama: (1) apakah EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan, (2) apakah PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dan (3) apakah keduanya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Selain memberikan kontribusi akademis terhadap literatur manajemen keuangan dan investasi, penelitian ini juga memiliki nilai praktis yang tinggi. Bagi investor, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam menentukan strategi investasi berdasarkan analisis fundamental. Bagi manajemen perusahaan, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan keuangan yang bertujuan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga stabilitas harga saham. Sementara bagi regulator seperti OJK dan BEI, hasil penelitian ini dapat mendukung kebijakan transparansi laporan keuangan agar pasar modal menjadi lebih efisien (Alamsyah et al., 2025).

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori analisis fundamental dan efisiensi pasar. Teori analisis fundamental menyatakan bahwa harga saham ditentukan oleh nilai intrinsik yang berasal dari faktor keuangan dan ekonomi perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Sementara teori efisiensi pasar menyebutkan bahwa harga saham akan selalu mencerminkan seluruh informasi yang relevan. Oleh karena itu, apabila EPS atau PBV meningkat, pasar akan bereaksi dengan menyesuaikan harga saham sesuai dengan perubahan nilai intrinsik perusahaan.

Dalam tinjauan pustaka, harga saham dijelaskan sebagai nilai pasar dari suatu perusahaan yang diperoleh melalui transaksi di bursa (Lestari & Susetyo, 2020). Harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan, yang sangat dipengaruhi oleh laporan keuangan, kebijakan manajemen, dan kondisi makroekonomi. Faktor-faktor fundamental seperti EPS dan PBV merupakan penentu utama dari fluktuasi harga saham karena memberikan gambaran nyata tentang profitabilitas dan nilai aset perusahaan (Astuti & Setiawati, 2024). PBV, misalnya, digunakan untuk membandingkan harga pasar saham terhadap nilai buku ekuitasnya. Rasio ini penting karena menunjukkan sejauh mana pasar menghargai kekayaan bersih perusahaan (Digdowiseiso, 2023). Sementara itu, EPS mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham dan dianggap sebagai indikator utama profitabilitas (Yustisia & Riwayati, 2024). Kombinasi kedua rasio ini memberikan pandangan menyeluruh tentang kondisi fundamental perusahaan: EPS mencerminkan kekuatan laba, sedangkan PBV mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai ekuitas perusahaan (Suryanto, 2021).

Secara empiris, penelitian oleh (Ita Rahmawati, Lailatus Sa'adah, 2025) menunjukkan bahwa PBV merupakan indikator yang paling kuat dalam menjelaskan harga saham perbankan syariah di Indonesia periode 2019–2023, sementara EPS tidak signifikan. Namun, penelitian lain (Astuti & Setiawati, 2024) menemukan hasil yang beda dimana baik EPS maupun PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45. Ketidakkonsistenan



hasil penelitian tersebut menjadi alasan kuat bagi penelitian ini untuk mengkaji ulang hubungan keduanya dalam konteks data terbaru tahun 2025.

Dengan menggunakan pendekatan empiris dan sistematis, penelitian ini berusaha memberikan bukti nyata tentang bagaimana EPS dan PBV memengaruhi harga saham di Indonesia, khususnya pada perusahaan LQ45. Diharapkan hasilnya tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan insight praktis bagi investor, analis, dan pembuat kebijakan dalam menghadapi dinamika pasar modal yang semakin kompleks dan cepat berubah.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan landasan sistematis yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan ini berfungsi sebagai pedoman ilmiah agar proses penelitian berjalan secara terarah, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Penelitian berjudul “Analisis Fundamental: Hubungan Earnings per Share (EPS) dan Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham LQ45” dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal, karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara dua variabel independen (EPS dan PBV) terhadap variabel dependen (harga saham). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik yang dapat diolah secara statistik untuk memperoleh hasil yang akurat dan terukur (Sugiyono, 2023).

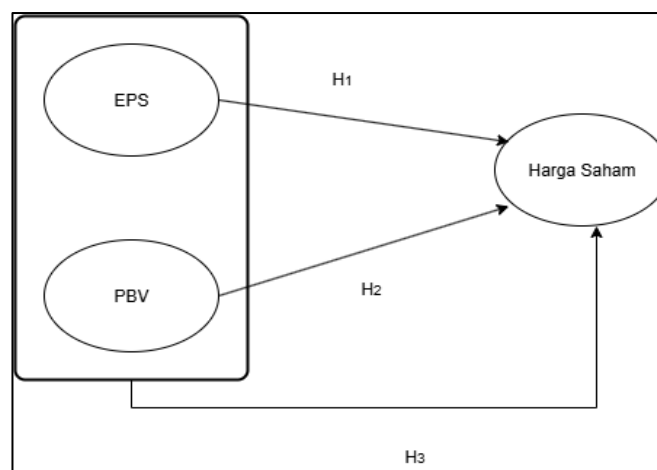
2.1 Jenis, Lokasi, dan Subjek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif kausal, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks LQ45 dipilih karena mewakili saham-saham dengan kapitalisasi pasar besar dan tingkat likuiditas tinggi, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan dinamika pasar modal Indonesia secara umum. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan LQ45 serta data harga saham tahunan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI, Yahoo Finance, dan TradingView.

Jumlah unit analisis dalam penelitian ini sebanyak 45 perusahaan anggota indeks LQ45 tahun 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan terdaftar secara konsisten dalam indeks LQ45 selama periode penelitian tahun 2024 (2) perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap, dan (3) data EPS, PBV, serta harga saham tersedia secara publik.

2.2 Kerangka Dasar Penelitian

Kerangka dasar penelitian menggambarkan hubungan teoritis antara variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan teori analisis fundamental (Brigham & Houston, 2019), nilai pasar saham perusahaan ditentukan oleh kinerja keuangan internal yang tercermin dalam laba dan nilai ekuitasnya. EPS menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham, sedangkan PBV menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan. Kedua variabel ini diyakini memiliki hubungan positif terhadap harga saham: semakin tinggi EPS dan PBV, semakin besar pula nilai saham di pasar. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran yang tergambar pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka ini menunjukkan bahwa EPS dan PBV merupakan faktor fundamental yang berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. EPS mewakili sisi profitabilitas, sementara PBV mewakili sisi valuasi pasar. Dalam praktiknya, kombinasi antara EPS tinggi dan PBV wajar biasanya mencerminkan perusahaan dengan kinerja



baik dan prospek pertumbuhan stabil. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari teori nilai perusahaan dan efisiensi pasar. EPS mencerminkan kekuatan laba perusahaan, sementara PBV menggambarkan persepsi pasar terhadap nilai buku perusahaan. Ketika EPS meningkat, perusahaan menunjukkan profitabilitas yang lebih baik, yang mendorong peningkatan harga saham karena investor menilai prospek perusahaan positif (Yustisia & Riwayati, 2024). Sebaliknya, PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memberikan nilai lebih atas aset perusahaan karena adanya keyakinan terhadap potensi pertumbuhan di masa depan (Digdowiseiso, 2023).

Kedua variabel ini diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Dalam jangka panjang, perusahaan dengan EPS tinggi dan PBV wajar akan mencerminkan keseimbangan antara nilai fundamental dan nilai pasar yang sehat. Dengan demikian, melalui pendekatan empiris dan analisis kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti objektif mengenai relevansi faktor fundamental dalam pembentukan harga saham perusahaan LQ45 di Indonesia. Berikut Tabel 1, adalah tabel definisi operasional dan indikatornya berdasarkan variabel penelitian:

Tabel 1. Daftar Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Earnings per Share (EPS)	Rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS menunjukkan profitabilitas per saham.	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
Price to Book Value (PBV)	Rasio pasar yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham. PBV menunjukkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku ekuitas perusahaan.	$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$
Harga Saham	Nilai pasar suatu saham yang tercermin dari harga penutupan (closing price) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.	Harga penutupan (closing price) saham LQ45 pada periode pengamatan (2025).

2.3 Variabel dan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu:

- 1) Variabel Independen (X_1): Earnings per Share (EPS), diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar.
- 2) Variabel Independen (X_2): Price to Book Value (PBV), diukur dengan membandingkan harga pasar per saham terhadap nilai buku per saham.
- 3) Variabel Dependen (Y): Harga Saham, yaitu nilai pasar saham perusahaan yang tercermin dari harga penutupan tahunan di BEI.

Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) H_1 : Earnings per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45.
- 2) H_2 : Price to Book Value (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45.
- 3) H_3 : Earnings per Share (EPS) dan Price to Book Value (PBV) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45.

2.4 Teknik dan Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat secara simultan. Analisis ini diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS untuk memastikan keakuratan hasil dan menghindari bias perhitungan. Persamaan umum model regresi adalah:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e \tag{1}$$

Persamaan 1 menggambarkan hubungan antara harga saham sebagai variabel terikat dan dua variabel bebas, yaitu Earning per Share (X_1) dan Price to Book Value (X_2). Nilai α menunjukkan konstanta, yakni nilai harga saham ketika kedua variabel bebas berada pada angka nol. Koefisien b_1 mewakili besarnya pengaruh EPS terhadap harga saham, sementara b_2 menunjukkan pengaruh PBV terhadap harga saham. Komponen e menjelaskan adanya tingkat kesalahan atau standar error yang menggambarkan faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi harga saham. Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi:

1. Uji normalitas, untuk memastikan data terdistribusi normal.
2. Uji multikolinearitas, untuk memastikan tidak ada hubungan linear tinggi antarvariabel independen.
3. Uji heteroskedastisitas, untuk memastikan varian residual konstan.
4. Uji autokorelasi, untuk memastikan tidak ada korelasi antar residual.

Selanjutnya, dilakukan uji parsial (uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap harga saham, serta uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh EPS dan PBV secara bersama-sama terhadap harga saham. Nilai signifikansi (α) yang digunakan adalah 0,05.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang digunakan dalam model regresi. Penelitian ini melibatkan 45 perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2025. Variabel yang dianalisis meliputi Earnings per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), dan Harga Saham (Y). Berdasarkan hasil olahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham (Prediksi)	45	-67,33	26.526,35	2.769,00	5.307,36
Residual	45	-5.512,721	7.330,179	0,00	2.157,85
Harga Saham (Ln)	23	5,9267	9,4867	8,0454	0,79300

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 2, jumlah data yang dianalisis adalah 45 perusahaan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa data harga saham memiliki nilai prediksi minimum sebesar -67,33 dan maksimum sebesar 26.526,35, dengan rata-rata (mean) sebesar 2.769,00 dan standar deviasi 5.307,36. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan cukup besar antara harga saham terendah dan tertinggi dalam sampel, sehingga data harga saham perusahaan LQ45 pada tahun 2024 relatif bervariasi. Untuk variabel residual, diperoleh nilai minimum sebesar -5.512,721 dan maksimum sebesar 7.330,179, dengan rata-rata 0,00 dan standar deviasi 2.157,84. Rata-rata residual sebesar nol menunjukkan bahwa model regresi tidak menghasilkan bias dalam perhitungan prediksi harga saham.

Selain itu, hasil transformasi data (logaritma natural) yang digunakan untuk menormalkan distribusi menunjukkan bahwa nilai rata-rata predicted value dari harga saham dalam bentuk logaritma sebesar 8,0454, dengan standar deviasi 0,79300, nilai minimum 5,9267, dan maksimum 9,4867. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan nilai antar perusahaan, sebaran data setelah transformasi logaritma menjadi lebih stabil dibandingkan data asli.

Secara umum, hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa data penelitian memiliki rentang yang cukup lebar, terutama pada variabel harga saham. Data deskriptif ini memperlihatkan bahwa karakteristik perusahaan LQ45 sangat heterogen, baik dari sisi profitabilitas (EPS), valuasi pasar (PBV), maupun harga saham. Hal ini wajar karena indeks LQ45 beranggotakan perusahaan lintas sektor dengan struktur modal dan skala usaha berbeda. Sebagaimana disampaikan oleh (Brigham & Houston, 2019), perbedaan kinerja keuangan dan persepsi pasar akan tercermin langsung pada variasi nilai pasar saham. Dengan demikian, sebelum dilakukan uji regresi, analisis deskriptif ini memperkuat dasar bahwa fluktuasi harga saham LQ45 tidak seragam, dan faktor fundamental seperti EPS dan PBV patut diuji untuk mengetahui sejauh mana keduanya menjelaskan variasi tersebut.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data awal tidak berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,046 < 0,05). Oleh karena itu, dilakukan transformasi logaritma natural (Ln) terhadap seluruh variabel. Setelah transformasi, nilai signifikansi meningkat menjadi 0,200 > 0,05, menandakan bahwa residual data telah berdistribusi normal sebagaimana yang tertera pada Tabel 3 di bawah. Distribusi normal residual merupakan syarat utama dalam regresi klasik agar model estimasi tidak bias dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara valid (Prof. H.Imam Ghozali, M.Com, Ph.D, CA, 2021). Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std.Deviation	0,57838582
Most Extreme Differences	Absolute	0,138
	Positive	0,119
	Negative	-0,138
Test Statistic		0,138
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel bebas dalam model regresi tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi. Berdasarkan output SPSS setelah transformasi logaritma, nilai Tolerance untuk variabel LnEPS dan LnPBV masing-masing sebesar 0,831, sementara Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,204, yang



berarti <10. Berdasarkan kriteria, kondisi tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas, sehingga kedua variabel bebas saling independen dalam memengaruhi harga saham (Prof. H.Imam Ghozali, M.Com, Ph.D, CA, 2021).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	5,354	0,476		11,255	0,000		
LNEPS	0,476	0,079	0,873	6,037	0,000	0,831	1,204
LNPBV	0,306	0,203	0,218	1,508	0,147	0,831	1,204

a. Dependent Variable: LNHARGASAHAM

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varians residual tidak sama, maka terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila varians residual sama maka model bebas dari heteroskedastisitas. Berdasarkan output SPSS, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode uji Glejser. Berdasarkan output SPSS pada Tabel 5, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser Test, di mana nilai absolut residual diregresikan terhadap variabel independen. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel LnPBV adalah 0,902 dan untuk variabel LnEPS adalah 0,083. Keduanya memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,840	0,212		3,962	0,001
LNPBV	0,011	0,090	0,028	0,125	0,902
LNEPS	-0,064	0,035	-0,407	-1,825	0,083

a. Dependent Variable: ABSRESID

Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (Prof. H.Imam Ghozali, M.Com, Ph.D, CA, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga varians residual antar pengamatan dapat dianggap homogen. Kondisi ini penting karena memastikan bahwa model regresi yang digunakan menghasilkan estimasi yang efisien. Tidak adanya heteroskedastisitas juga memperkuat validitas model, sehingga pengaruh variabel independen LnEPS dan LnPBV terhadap variabel dependen LnHarga Saham dapat diinterpretasikan tanpa bias akibat ketidaksamaan varians error.

3.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel EPS dan PBV terhadap harga saham perusahaan LQ45. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,354	0,476		11,255	0,000
LNEPS	0,476	0,079	0,873	6,037	0,000
LNPBV	0,306	0,203	0,218	1,508	0,147

a. Dependent Variable: LNHARGASAHAM

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e \tag{1}$$

$$Y = 5,354 + 0,476 X_1 + 0,306 X_2 + e \tag{2}$$

- a. Konstanta ($\alpha = 5,354$) menunjukkan bahwa jika variabel LnEPS dan LnPBV bernilai nol, maka nilai rata-rata harga saham dalam bentuk logaritma adalah 5,354.
- b. Koefisien LnEPS ($\beta_1 = 0,476$, sig = 0,000) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan pada LnEPS akan meningkatkan harga saham sebesar 0,476 satuan (dalam logaritma), dengan asumsi variabel lain konstan. Signifikansi < 0,05 membuktikan bahwa EPS berperan penting dalam mempengaruhi harga saham perusahaan LQ45.



- c. Koefisien LnPBV ($\beta_2 = 0,306$, sig = 0,147) bernilai tidak signifikan karena nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa PBV tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 pada periode penelitian, meskipun arah hubungannya positif.

Selanjutnya, hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 7 menunjukkan nilai 0,653 dengan Adjusted R^2 sebesar 0,618. Artinya, sebesar 65,3% variasi perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh variabel independen LnEPS dan LnPBV, sedangkan sisanya 34,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,808 ^a	0,653	0,618	0,60662

a. Predictors: (Constant), LNPNBV, LNEPS

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan LnEPS dan LnPBV berpengaruh signifikan terhadap LnHarga Saham. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Secara keseluruhan, hasil analisis regresi linier berganda membuktikan bahwa EPS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan PBV tidak berpengaruh signifikan meskipun arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa investor di pasar modal Indonesia, khususnya pada perusahaan LQ45, cenderung lebih mempertimbangkan kinerja laba per saham (EPS) dalam pengambilan keputusan investasi dibandingkan dengan rasio valuasi PBV.

3.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji pengaruh secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji pengaruh secara parsial (uji t) :

- Earnings per Share (EPS) , Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel LnEPS memiliki nilai t hitung sebesar 6,037 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti LnEPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan kata lain, semakin tinggi laba per saham yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan harga saham mengalami peningkatan.
- Price to Book Value (PBV), Variabel LnPBV memiliki nilai t hitung sebesar 1,508 dengan nilai signifikansi $0,147 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa LnPBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham meskipun koefisien regresinya positif. Dengan demikian, perbedaan nilai PBV antar perusahaan LQ45 tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi harga saham pada periode penelitian.

Kesimpulan dari uji t adalah bahwa hanya EPS (LnEPS) yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan PBV (LnPBV) tidak signifikan.

3.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel LnEPS dan LnPBV secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan output SPSS, diperoleh nilai F hitung sebesar 18,798 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa LnEPS dan LnPBV secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45. Dengan demikian, meskipun secara parsial PBV tidak signifikan, namun jika digabungkan dengan EPS, keduanya tetap mampu menjelaskan variasi harga saham secara bersama-sama.

Hasil uji parsial dan simultan menunjukkan bahwa EPS merupakan faktor fundamental utama yang memengaruhi harga saham LQ45, sedangkan PBV meskipun secara teoretis dianggap indikator valuasi penting, tidak terbukti signifikan dalam penelitian ini. Namun, secara simultan keduanya tetap berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor di pasar modal Indonesia lebih fokus pada profitabilitas perusahaan yang tercermin dari EPS dibandingkan dengan indikator valuasi PBV dalam menentukan keputusan investasi.

3.6 Pembahasan

Hasil empiris penelitian ini mendukung teori analisis fundamental bahwa faktor-faktor internal perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Kedua variabel, EPS dan PBV, terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan.

3.6.1 Pengaruh Earnings per Share (EPS) terhadap Harga Saham.

Hasil uji t menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Koefisien regresi 0,532 mengindikasikan bahwa peningkatan EPS diikuti oleh kenaikan harga saham secara proporsional. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa laba per saham mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut peneliti terdahulu EPS yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor karena mencerminkan stabilitas laba dan prospek perusahaan yang baik (Yustisia & Riwayati, 2024). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Astuti dan Setiawan (Astuti & Setiawati, 2024) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 pada periode 2018–2021. Penelitian lain (Rahmawati, 2023) pada sektor transportasi juga mendukung hasil ini, di mana EPS terbukti menjadi salah satu faktor fundamental paling dominan



dalam menentukan harga saham. Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh (Brigham & Houston, 2019) bahwa semakin besar laba bersih per lembar saham, semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham, sehingga mendorong kenaikan harga pasar. Dengan demikian, EPS menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi karena menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

3.6.2 Pengaruh Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham.

Uji parsial menunjukkan bahwa Price to Book Value (PBV) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45. Nilai koefisien regresi PBV sebesar 0,306 menunjukkan kecenderungan bahwa kenaikan PBV diikuti oleh kenaikan harga saham, namun nilai signifikansi 0,147 ($> 0,05$) membuktikan bahwa pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan harga saham secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor pada periode penelitian lebih memprioritaskan indikator profitabilitas seperti EPS dibandingkan valuasi pasar yang tercermin dalam PBV. Dengan demikian, PBV tidak menjadi faktor dominan dalam pembentukan harga saham LQ45, meskipun tetap berkontribusi secara simultan bersama EPS dalam model regresi.

Hasil ini berbeda dengan penelitian (Ardiyanto et al., 2020) serta (Rahmawati, 2023) yang menemukan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada beberapa sektor industri di Indonesia. Namun, hasil penelitian ini justru lebih selaras dengan temuan (Ita Rahmawati, Lailatus Sa'adah, 2025) yang menunjukkan bahwa pengaruh PBV terhadap harga saham bersifat bervariasi dan dalam beberapa kondisi tidak signifikan, tergantung karakteristik sektor dan sentimen pasar. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa sensitivitas harga saham terhadap PBV sangat bergantung pada dinamika pasar, persepsi investor, dan konteks ekonomi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pada tahun 2024, PBV bukan merupakan acuan utama bagi investor LQ45 dalam pengambilan keputusan investasi, meskipun secara simultan tetap berperan dalam menjelaskan sebagian variasi harga saham ketika digabungkan dengan variabel fundamental lain seperti EPS.

3.6.3 Pengaruh Simultan EPS dan PBV terhadap Harga Saham.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan kontribusi sebesar 61,2%. Artinya, kombinasi antara laba per saham dan valuasi pasar dapat menjelaskan sebagian besar variasi harga saham perusahaan LQ45. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Astuty, 2020) yang menyatakan bahwa kombinasi faktor fundamental seperti EPS dan PBV memberikan gambaran menyeluruh tentang nilai intrinsik saham. Investor tidak hanya menilai besaran laba, tetapi juga bagaimana pasar menghargai nilai buku perusahaan.

Penelitian (Mahirun, 2023) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor fundamental seperti EPS dan PBV memiliki hubungan kuat terhadap kinerja saham di Indonesia. Hasil empiris ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling melengkapi: EPS merepresentasikan potensi laba masa depan, sementara PBV menggambarkan persepsi pasar terhadap nilai aset perusahaan. Dengan demikian, model empiris penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara profitabilitas dan valuasi merupakan determinan utama pergerakan harga saham, terutama bagi perusahaan-perusahaan besar yang memiliki eksposur luas di pasar modal seperti anggota LQ45.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang melibatkan uji parsial, uji simultan, dan pengujian asumsi klasik, penelitian ini menyimpulkan bahwa Earnings per Share (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45, sedangkan Price to Book Value (PBV) tidak menunjukkan pengaruh signifikan meskipun koefisien regresinya bernilai positif; namun secara simultan kedua variabel tersebut tetap terbukti signifikan dalam menjelaskan variasi harga saham dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,618, yang berarti 61,8% perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh EPS dan PBV, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar, sehingga secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa EPS merupakan indikator fundamental yang paling berperan dalam menentukan harga saham perusahaan LQ45. Keterbatasan penelitian ini mencakup ruang lingkup variabel yang relatif sempit karena hanya menggunakan dua indikator fundamental, sehingga belum mempertimbangkan variabel lain seperti Return on Equity, Debt to Equity Ratio, atau ukuran perusahaan yang mungkin memberikan gambaran lebih komprehensif. Selain itu, periode penelitian yang terbatas pada satu tahun pengamatan berpotensi belum mampu menangkap dinamika pasar jangka panjang. Penelitian juga hanya berfokus pada perusahaan LQ45 sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia. Keterbatasan lainnya adalah penggunaan data sekunder yang sangat bergantung pada akurasi laporan keuangan dan kondisi pasar, serta model regresi linier yang mengasumsikan hubungan linear dan mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan pola hubungan yang lebih kompleks antarvariabel. Berdasarkan hasil penelitian, saran dan rekomendasi yang dapat diberikan yaitu investor disarankan untuk menjadikan EPS sebagai indikator utama dalam analisis fundamental ketika mempertimbangkan investasi pada perusahaan LQ45 karena variabel ini terbukti paling berpengaruh terhadap harga saham, sementara PBV dapat tetap digunakan sebagai indikator pendukung namun tidak dijadikan dasar utama mengingat pengaruhnya yang tidak signifikan secara parsial; bagi manajemen perusahaan, penting untuk meningkatkan kinerja profitabilitas



dan menjaga pertumbuhan laba secara konsisten karena pasar merespons kuat perubahan EPS, sekaligus tetap mengelola aset dan ekuitas secara efisien untuk menjaga nilai buku perusahaan pada tingkat valuasi yang wajar dalam jangka panjang; sedangkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas model penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti ROE, PER, DER, ukuran perusahaan, atau faktor makroekonomi, serta menggunakan periode penelitian yang lebih panjang atau data panel dengan frekuensi lebih detail agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

REFERENCES

- Alamsyah, A., Ramadhani, D. P., Kristanti, F. T., Nasution, A. H., Mohamad, M. S. bin, Sokkalingam, R., Widiyanesti, S., & Saputra, M. A. A. (2025). Deciphering news sentiment and stock price relationships in Indonesian companies: an AI-based exploration of industry affiliation and news co-occurrence. *Discover Artificial Intelligence*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s44163-025-00350-5>
- Ardiyanto, A., Wahdi, N., & Santoso, A. (2020). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earning Per Share Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsuraya*, 5(1), 33–49. <https://doi.org/10.35968/jbau.v5i1.377>
- Astuti, A. P., & Setiawati, E. (2024). Pasar modal Indonesia pulih pada 2021 setelah penurunan di 2020 akibat COVID-19 . saham , laporan keuangan , dan kinerja perusahaan . Keputusan investasi yang bijak memerlukan. *Junral Rimba*, 2(2), 112–126.
- Astuty, P. (2020). The influence of fundamental factors and systematic risk to stock prices on companies listed in the Indonesian stock exchange. *European Research Studies Journal*, 20(4), 230–240. <https://doi.org/10.35808/ersj/830>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management: Concise* by Cengage. Cengage Learning.
- Carhuamaca-Flores, A., Almonacid-Carranza, V. M., Santillan-Zapata, N. A., Venegas-Rodriguez, P. B., & Deza-Quispe, J. A. (2021). The effects of financial factors on peruvian mining companies share price. *Accounting*, 7(2), 373–380. <https://doi.org/10.52677/j.ac.2020.11.015>
- Digdownseiso, K. (2023). What Drives the Stock Returns? Examining The Fundamental Factors on the Consumer Defensive Sector Companies. *Quality - Access to Success*, 24(194), 177–186. <https://doi.org/10.47750/QAS/24.194.21>
- Ita Rahmawati, Lailatus Sa'adah, R. E. P. (2025). Effect Of Eps, Pbv, And Per On Stock Prices Of Listed Sharia Banks (2019–2023). *Charli Ones Chintya, Putri Intan Permata Sari Dkk.*, 7(2), 152–164.
- Janaina, N. N., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh EPS, ROE Dan DER terhadap Harga Saham Properti dan Real Estate yang Terdaftar di JII70. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 762–771. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1314>
- Khalaf, B. A., Awad, A. B., & Ahmed, S. S. (2023). The Impact Of Dividend Policy On Share Price Volatility: Evidence From Listed Companies In Gulf Cooperation Council Countries. *Corporate and Business Strategy Review*, 4(2 Special Issue), 289–295. <https://doi.org/10.22495/cbsrv4i2siart8>
- Lestari, A. P., & Susetyo, A. (2020). Pengaruh NPM, EPS, DER dan PBV Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terdaftar IDX HIDIV20 Dengan DPR sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(2), 184–196. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i2.461>
- Mahirun, M. (2023). Determinants of LQ45 Stock Return in Indonesia. *Scientific Papers of the University of Pardubice, Series D: Faculty of Economics and Administration*, 31(2). <https://doi.org/10.46585/sp31021693>
- Prof. H.Imam Ghozali, M.Com, Ph.D, CA, A. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Rahayu, S., & Ika, J. (2023). Pengaruh Earning Per Share , Price Saham Earning Ratio , Price To Book Value , dan Return On Equity Terhadap Harga. 1(2). <https://doi.org/10.59330/jai.v1i2.14>
- Rahmawati, Z. (2023). Pengaruh EPS, PER, PBV, ROE DAN DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2), 1007–1018. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i2.194>
- Sabrang Gemilang, R. K. D. (2021). Analisis Pengaruh Earnings Per Share (Eps), Price Earning Ratio (Per), Price To Book Value (Pbv) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Konstruksi Dan Properti Di Bursa Efek Indonesia. 4(2), 66–73.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Supeno, B. (2020). Competitive Environment Analysis Through Finance Fundamentals Analysis: LQ45 stock prices on the Indonesia stock exchange. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 469(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012074>
- Suryanto, S. (2021). Analisis Teknikal Dengan Menggunakan Moving Average Convergence-Divergence Dan Relative Strength Index Pada Saham Perbankan. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 11(1), 51–65. <https://doi.org/10.34010/jika.v11i1.5896>
- Yustisia, N., & Riwayati, H. E. (2024). Examining the Mediating Role of Dividend Policy in the Relationship between Earnings Per Share and Stock Prices: Evidence from Indonesian Category 4 Commercial Banks. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 11(10), 53–64. <https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.1004>